

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu dan berkembangannya zaman, persoalan-persoalan yang pada masa awal Islam belum menjadi isu utama terus bermunculan. Sebut saja masalah kesetaraan, bias gender, diskriminasi hak-hak wanita, misogini, dan lainnya. Bias gender merupakan salah satu isu yang sering kali menjadi topik perbincangan di kalangan akademisi, lebih-lebih di kalangan aktivis yang memperjuangkan emansipasi wanita. Dalam buku *The Concise Encyclopedia of Sociology*, bias gender merupakan perilaku yang menunjukkan pilih kasih terhadap satu gender, dan hal yang paling sering terjadi ialah tindakan yang lebih memihak pada laki-laki dibandingkan perempuan. Namun, hal ini tidak selalu terjadi.²

Menurut Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri), kebanyakan ideologi terhadap nas-nas Islam terutama yang menyimpang ke kiri (liberal) melahirkan ide-ide kontroversial, hal itu disebabkan problem salah baca. Mereka meneropongnya dari sudut pandang luar Islam, padahal Islam punya falsafah sendiri yang berbeda dengan falsafah di luarnya. Begitu pula, nas-nas Islam punya metodologi ilmiah, yang jika dibaca dengan metodologi asing yang tidak ilmiah jelas bikin gagal paham. Untuk lebih jelasnya, kita ambil ide-ide kontroversial feminis terkait dengan nas-nas al-Qur'an atau hadis yang mereka tuduh tidak adil dan bias gender. Sekali lagi,

² Michele Adams, "gender bias", *The Concise Encyclopedia of Sociology*, ed. George Ritzer and J. Michael Ryan, et. al. (New York: John Wiley & Sons, 2011 M), p. 248.

sumber kekeliruan mereka karena membaca nas dari sudut pandang di luar Islam.

Diferensiasi dan keunikan itu bisa kita perjelas dari sisi sejarah, bahwa feminisme lahir sebagai hasil trauma masyarakat Barat terhadap Kristen, yang pada masa lalu memang tidak adil pada wanita. Jadi pada hakikatnya falsafah feminisme itu ialah ‘pemberontakan pada agama (Kristen)’. Maka Islam ialah agama yang sejak awal memang mengangkat martabat wanita, dan tidak punya pengalaman buruk seperti Kristen. Nah, ketika falsafah feminisme ialah pemberontakan pada Kristen, kemudian seseorang membaca nas-nas Islam dari sudut pandang tersebut, maka pasti akan terjadi kerancuan pemikiran dan kesimpulan yang gagal total. Selanjutnya akan sangat banyak nas-nas al-Qur’an dan hadis yang dianggap bias gender, tidak adil, bahkan merendahkan wanita, padahal problemnya gara-gara keliru landasan pijak dan sudut pandang.³

Dalam beberapa mahakarya Shaykh al-Būṭī terdapat banyak eksplikasi terkait bias-bias gender dalam syariat Islam, seperti:⁴ hak kehidupan (*ḥaqq al-ḥayāh*), hak kepemilikan (*ḥaqq al-ahliyyah*), hak kebebasan (*ḥaqq al-ḥurriyah*); baik berpolitik (*al-ḥurriyah al-siyāsīyah*), berekonomi (*al-ḥurriyah al-iqtisādīyah*), bermasyarakat (*al-ḥurriyah al-ijtimā’īyah*), serta hak bersosial (*ḥaqq al-ijtimā’īyah*) dalam rangka berjamaah di masjid, menghadiri majelis ilmu pendidikan, ikut serta dalam pertemuan dan pesta, keikutsertaan di

³ Achyat Ahmad, “Ide Kontroversial: Problem Salah Baca”, dalam <https://annajahsidogiri.id/ide-kontroversial-problem-salah-baca/>, (diakses pada 21 November 2021).

⁴ Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *al-Mar’ah; Bayna Ṭughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭā’if al-Tashrī’ al-Rabbānī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2023 M), p. 5-7.
Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *Lā Ya’ūh al-Bāṭil; Kashf li Abāṭil Yakhtaliqūhā wa Yulṣiqūhā Ba’ḍuhum bi Kitābillāh ‘Azza wa Jalla* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2020 M), p. 6.

bidang pekerjaan, perindustrian, dan kerajinan. Juga pembahasan lainnya seperti kepemimpinan (*qawāmah*); baik dalam masalah sosial maupun politik, warisan (*mīrāth*), nusyuz, poliandri, perceraian antara suami dan istri (talak), persaksian (*shahādah*), hijab, dan bidadari surga hanya teruntuk laki-laki saja.

Lalu bagaimana cara melakukan pembacaan dengan falsafah Islami dan sudut pandang Islam ? Maka kita masuk pada diskusi yang lebih spesifik lagi. Sebagai contoh ialah firman Allah berikut:⁵

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ.

Ayat ini seringkali dijadikan alat untuk menuduh bahwa Islam tidak berlaku adil dan mendiskriminasi hak-hak antar gender. Shaykh al-Būṭī menyatakan bahwa tuduhan itu tidak benar, bahkan sebaliknya, Islam memandang sama antara kaum laki-laki dan perempuan.⁶ Perlu digarisbawahi bahwa al-Qur'an menetapkan *qawāmah* atas laki-laki dengan menafikan perempuan, “*al-rijāl qawwāmūn ‘alā al-nisā’*”⁷. Di ayat lain, al-Qur'an menetapkan hak *wilāyah* yang sama terhadap laki-laki maupun perempuan, “*wa al-mu`minūn wa al-mu`mināt ba’dhum awliyā` ba’d*”⁸, inilah yang disebut dengan otoritas mutual (*al-wilāyah al-mutabādilah*) dalam Al-Qur'an.

Menurutnya, untuk menjawab tuduhan miring itu, kita harus memahami perbedaan kata *wilāyah* dan *qawāmah*. Dalam istilah syarak,

⁵ QS. Al-Nisā` [4]: 34.

⁶ Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *al-Mar’ah; Bayna Tughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭā’if al-Tashrī’ al-Rabbānī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2023 M), p. 80.

⁷ QS. Al-Nisā` [4]: 34.

⁸ QS. Al-Taubah [9]: 71.

wilāyah merupakan efek dari kurangnya kekuasaan pada sesuatu atau seseorang, sehingga mereka tidak bisa menerapkan hak-haknya kecuali atas seizin penguasa. Sedangkan *qawāmah* adalah tanggung jawab suami perihal urusan istri dalam menjaganya dari segala sesuatu yang membahayakan serta bertanggung jawab atas segala kebutuhan materi maupun maknawi.⁹ Ia juga menegaskan bahwa maksud dari kata *qawāmah* bukanlah penguasaan laki-laki terhadap otoritas perempuan atau bertindak lalim terhadapnya, melainkan suami mengatur administrasi (tata usaha) seorang istri dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Karena perkara tersebut merupakan naluri kehidupan manusia yang tersebar di seluruh dunia pada umumnya.¹⁰

Diskusi di atas menunjukkan bahwa penafsiran seorang tokoh tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kognisi, dinamika sosial, serta pengalaman empiris penafsir itu sendiri. Dalam konteks epistemologi penafsiran teks, hermeneutika dipandang tidak hanya sekadar berisi kaidah penafsiran biasa, namun ia mampu membaca proses kognisi sebuah teks secara historis sampai pada tingkat kenyataan dengan menggambarkan pemikiran pemilik teks. Oleh karena itu, guna membedah secara radikal bagaimana pemikiran seorang tokoh terbentuk, dibutuhkan pisau analisis hermeneutika yang memfokuskan kajiannya pada maksud pengarang dan sisi kejiwaannya.

⁹ Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Lā Ya'tīh al-Bāṭil; Kashf li Abāṭil Yakhtaliqūhā wa Yulṣiqūhā Ba'ḍuhum bi Kitābillāh 'Azza wa Jalla* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2020 M), p. 148-149.

¹⁰ Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Yughālīṭūnaka Idh Yaqūlūn; Aslūb Ḥiwārī Yakshif 'an Mughālaṭāt Khaṭīrat fī Mawḍū'āt Hāmmāt* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2021 M), p. 219.

Dalam hal ini, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher merumuskan sebuah konsep hermeneutika umum (*hermeneutica generalis*) yang memandang penafsiran sebagai upaya memahami teks sesuai maksud pengarangnya.¹¹ Teks dipandang sebagai cerminan jiwa penulis, sehingga makna yang diperoleh bersumber langsung dari teks dan bersifat mengarahkan. Schleiermacher menekankan dua aspek utama yang setara dan saling melengkapi, yaitu aspek kebahasaan (gramatikal) dan aspek kejiwaan (psikologis).¹² Analisis gramatikal menuntut penafsir menelusuri makna kata dan konteks bahasa pada masa teks ditulis, sedangkan analisis psikologis berfokus untuk menggali “sisi dalam” pengarang, termasuk pikiran, tujuan, emosi, niat, dan sosio-historis saat ia melahirkan karyanya.¹³ Penggalan aspek psikologis ini dioperasionalkan melalui metode prediksi (*divinatory method*) – yakni menempatkan diri penafsir ke dalam benak pengarang–, dan metode komparatif (*comparative method*), yaitu memahami pengarang dengan cara membandingkannya dengan orang lain berdasarkan asumsi adanya kesamaan di antara keduanya.¹⁴

Penerapan Hermeneutika Schleiermacher dalam skripsi ini menjadi sangat urgen dan relevan sebagai pisau analisis utama. Langkah ini bukan sekadar untuk membaca teks penafsiran secara tekstual, melainkan untuk melacak secara historis dan psikologis mengapa Dr. Muḥammad Sa’īd Ramaḍān al-Būṭī memiliki pandangan yang sangat spesifik dan protektif

¹¹ Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism: And Other Writings*, terj. Adrew Bowie (New York: Cambridge University Press, 1998 M), p. 9.

¹² Ibid., p. 9.

¹³ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (New York: Routledge, 1980 M), p. 25.

¹⁴ Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism: And Other Writings*, terj. Adrew Bowie (New York: Cambridge University Press, 1998 M), p. 9.

terhadap ayat-ayat gender, khususnya ayat persaksian perempuan (QS. al-Baqarah [2]: 282) dalam karyanya *al-Mar`ah; Bayna Tughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭāif al-Tashrī' al-Rabbānī*. Melalui dimensi psikologis Schleiermacher, kita dapat mengidentifikasi bagaimana fakta empiris al-Būṭī – seperti pengamatannya langsung terhadap realitas sosial buruh perempuan di Eropa dan pusat bursa di New York pada tahun 1993 M– turut membentuk struktur kognisi dan emosinya dalam mempertahankan orisinalitas hukum Islam dari infiltrasi propaganda Barat.¹⁵

Dengan demikian, penulis memilih tema bias gender dalam penelitian ini dikarenakan: Pertama, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī merupakan salah seorang tokoh ulama internasional yang menjadi sumber rujukan multidisipliner. Kedua, secara akademik belum pernah ada penelitian ilmiah dalam ruang lingkup kajian al-Qur'an dan tafsir yang membedah pandangan al-Būṭī mengenai ayat persaksian perempuan dengan menggunakan pisau analisis Hermeneutika Schleiermacher. Ketiga, gerakan kaum feminis Barat Barat lahir dari ketidakpahaman mereka pada syariat Islam, sehingga pemikiran protektif al-Būṭī yang responsif perlu dibedah tidak hanya dari apa yang ia tulis (gramatikal), tetapi juga dari aspek kejiwaan dan latar belakang sosio-historisnya (psikologis). Berangkat dari urgensi teoretis dan metodologis tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul **“KESAKSIAN PEREMPUAN PERSPEKTIF DR. MUḤAMMAD SA'ĪD RAMAḌĀN AL-BŪṬĪ: Analisis Hermeneutika Schleiermacher”**.

¹⁵ Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *al-Mar`ah; Bayna Tughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭāif al-Tashrī' al-Rabbānī* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2023 M), p. 80.

B. Batasan Masalah

Dari pemaparan dalam latar belakang masalah, eksplikasi terkait tema bias gender dalam *al-Mar`ah; Bayna Ṭughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭāif al-Tashrī' al-Rabbānī* karya Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī terlalu banyak, maka kiranya penulis sangat penting untuk memberikan batasan objek kajian dalam penelitian ini. Yakni: *pertama*, ayat persaksian yang dianggap bias gender (QS. al-Baqarah [2]: 282). *Kedua*, penafsiran serta perspektif al-Būṭī terhadap ayat persaksian yang dianggap bias gender dan dianalisis dengan hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah:

Bagaimana penafsiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī terkait ayat kesaksian dalam kitab *al-Mar`ah; Bayna Ṭughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭāif al-Tashrī' al-Rabbānī* dianalisis dengan hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai penafsiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī terkait ayat kesaksian dalam kitab *al-Mar`ah; Bayna Ṭughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭāif al-Tashrī' al-*

Rabbānī dianalisis dengan hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher.

E. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat Akademis

- a) Mengekspansi kajian khazanah keilmuan Islam, terutama dalam ranah studi al-Qur'an dan tafsir.
- b) Memperkaya referensi terkait tema-tema yang dianggap bias gender dalam al-Qur'an menurut pandangan Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī untuk penelitian ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

Mengekspansi wawasan terkait pengetahuan tentang tema-tema bias gender dalam al-Qur'an bagi siapapun yang ingin mendalaminya, terutama untuk penulis sendiri.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan objek dan aspek yang akan diteliti, berikut akan penulis paparkan mengenai pustaka yang dapat menopang serta menghindari penelitian ini dari replikasi. Baik yang berkaitan dengan kajian bias gender dalam al-Qur'an maupun seputar pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī mengenai kajian gender. Sejauh penelusuran penulis, penelitian yang berkenaan dengan penelitian tersebut ialah:

Pertama, karya Ahmad Fuadi dengan judul “*Ayat Poligami dalam Tafsir Al-Azhar: Pengaruh Narasi Biografis Hamka menurut Hermeneutika*

Schleiermacher”.¹⁶ Penelitian ini fokus kajiannya pada pemikiran Hamka tentang ayat poligami yang dilandasi dengan teori hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah mengenai tema yang ingin penulis teliti, yakni ayat persaksian yang dianggap bias gender perspektif Muḥammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī.

Kedua, karya Akmal Rijaldi Maulana dengan judul “*Tinjauan Hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher tentang Makna Syafaat dalam Tafsir as-Ṣāfi Karya al-Faiḍ al-Kāsyānī (w. 1680 M)*”.¹⁷ Penelitian ini fokus kajiannya pada pemikiran al-Faiḍ al-Kāsyānī dalam *Tafsir as-Ṣāfi* tentang makna syafaat yang dilandasi dengan teori hermeneutika Schleiermacher. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah mengenai tema yang ingin penulis teliti, yakni ayat persaksian perspektif al-Būṭī.

Ketiga, karya Muhammad Husni Arafat dengan judul “*Hermeneutika Psikologi Al-Qur’an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher dalam Tafsir Ahkam Alqur’an karya Ibnu Al-‘Arabi Al-Maliki*”.¹⁸ Penelitian ini fokus kajiannya mengenai penafsiran Ibn al-‘Arabī dalam *Tafsir Ahkām al-Qur’ān* terhadap ayat basmalah yang dilandasi dengan teori hermeneutika Schleiermacher. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini

¹⁶ Ahmad Fuadi, “AYAT POLIGAMI DALAM TAFSIR AL-AZHAR: PENGARUH NARASI BIOGRAFIS HAMKA MENURUT HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER”, (Tesis di Institut PTIQ Jakarta, 2024 M).

¹⁷ Akmal Rijaldi Maulana, “*Tinjauan Hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher tentang Makna Syafaat dalam Tafsir as-Ṣāfi Karya al-Faiḍ al-Kāsyānī (w. 1680 M)*”, (Skripsi di UINSSC, 2025 M).

¹⁸ Muhammad Husni Arafat, “Hermeneutika Psikologi Al-Qur’an: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher dalam Tafsir Ahkam Alqur’an karya Ibnu Al-‘Arabi Al-Maliki”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, vol. 39, no. 1 (2016 M).

ialah mengenai tema yang ingin penulis teliti, yakni ayat persaksian perspektif al-Būṭī.

Keempat, karya Rofiatul Ubaidillah dan Nabilah Kurniati dengan judul “*Pernikahan Beda Agama pada Surat Al-Baqarah Ayat 221: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher*”.¹⁹ Penelitian ini fokus kajiannya mengenai penafsiran tentang pernikahan beda agama dalam surah al-Baqarah ayat 221 yang ditinjau dengan teori hermeneutika Schleiermacher. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah mengenai tema yang ingin penulis teliti, yakni ayat persaksian perspektif al-Būṭī.

Kelima, karya M. Noor ‘Ashry dan Umi Wasilatul Firdausiyah dengan judul “*Pemikiran Sa’id Ramadhān Al-Būthī terhadap Isu-isu Feminisme (Kajian atas Penafsiran Sa’id Ramadhān Al-Būthī terhadap Ayat-ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, dan Poligami)*”.²⁰ Penelitian ini fokus kajiannya mengenai pemikiran al-Būṭī tentang ayat-ayat hijab, kepemimpinan perempuan, hak waris, dan poligami yang dilandasi dengan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini ialah mengenai tema dan teori yang digunakan penulis, yakni hermeneutika Schleiermacher. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan objek kajian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

¹⁹ Rofiatul Ubaidillah dan Nabilah Kurniati, “Pernikahan Beda Agama pada Surat Al-Baqarah Ayat 221: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher”, *Ulumul Qur’an; Jurnal Kajian Ulumul Qur’an dan Tafsir*, vol. 4, no. 1 (2024 M).

²⁰ M. Noor ‘Ashry dan Umi Wasilatul Firdausiyah, “Pemikiran Sa’id Ramadhān Al-Būthī Terhadap Isu-isu Feminisme (Kajian atas Penafsiran Sa’id Ramadhān Al-Būthī terhadap Ayat-ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, dan Poligami)”, *Dialog; Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, vol. 18, no. 1 (2022 M).

G. Kerangka Teori

Hermeneutika dipandang tidak hanya sekedar berisi kaidah penafsiran, namun ia juga mampu membaca proses kognisi sebuah teks secara historis sampai pada tingkat kenyataan dengan menggambarkan pemikiran pemilik teks. Demikian ditujukan untuk menghindarkan teks dari distorsi sejarah dan dikotomi apologetika tertentu. Hermeneutika Schleiermacher, yang juga disebut hermeneutika teoretis, memandang penafsiran sebagai upaya memahami teks sesuai maksud pengarang. Teks dipandang sebagai cerminan jiwa penulisnya, sehingga makna yang diperoleh bukan hasil spekulasi atau pandangan pribadi penafsir, melainkan bersumber langsung dari teks dan bersifat mengarahkan. Dalam kajiannya, Schleiermacher menekankan dua aspek utama. *Pertama*, aspek kebahasaan, yang menuntut penguasaan tata bahasa dan kesusastraan, karena aspek ini menghubungkan baik penulis maupun penafsir teks. *Kedua*, aspek yang berfokus pada pengarang atau penyampai teks, yakni memahami pikiran, tujuan, dan perasaan yang dimiliki penulis saat menulis atau menyampaikan karyanya. Aspek “sisi dalam” pengarang ini perlu digali melalui teks, sebab setiap kata yang ditulis mengandung campuran emosi, niat, dan kehendak penulis yang tertuang dalam bentuk bahasa yang ia gunakan. Guna menelaah lebih jauh dalam meneliti aspek kajian ini, maka penulis memanfaatkan konsep hermeneutika rumusan Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher.

H. Metode Penelitian

John W. Creswell dalam bukunya *Educational Research* menjelaskan bahwa penelitian merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kita terhadap suatu tema, topik, atau isu.²¹

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*tahqīq al-marāji'*), yang merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif-deskriptif (*qualitative descriptive research*). Penelitian kepustakaan (*Library research*) menurut Mary W. George adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca karya-karya tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan mencatat bagian-bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.²² Sedangkan *qualitative research* adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang bersifat teks atau naratif (non-numerik). Penelitian kualitatif juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana seseorang secara subjektif mempersepsikan dan memberi makna terhadap realitas sosialnya.²³

²¹ John Ward Creswell, *Educational Research; Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (London: Pearson Education, 2012 M), p. 3.

²² Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know* (Amerika: Princeton University Press, 2008 M), p. 10.

²³ John W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2004 M), p. 292.

2. Sumber Data

Secara spesifik dan implisit, sumber data yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, data primer, yakni: *Al-Mar`ah; Bayna Ṭughyān al-Nizām al-Gharbī wa Laṭāif al-Tashrī' al-Rabbānī*. *Kedua*, data sekunder, dari beberapa literatur yang ada ialah:

- a) *Yughālīṭūnaka Idh Yaqūlūn; Aslūb Ḥiwārī Yakshif 'an Mughālaṭāt Khaṭīrat fī Mawḍū'āt Hāmmāt.*
- b) *Qaḍāyā Sākhinah.*
- c) *Hadhihi Mushkilātuhum.*
- d) *'Alā Ṭarīq al-'Awdah ilā al-Islām; Rasm li Manhāj wa Ḥall li Mushkilāt.*
- e) Tafsir Audiovisual Akun YouTube *al-Imām al-Shahīd al-Būṭī*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumetasi. Adapun langkah-langkahnya ialah sebagaimana berikut:

- a) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan obyek tema dalam penelitian ini, yaitu persaksian.
- b) Menghimpun penafsiran-penafsiran al-Būṭī terkait tema tersebut; baik data yang bersifat teks maupun naratif.

4. Teknik Analisis Data

Setelah dihimpun, data akan penulis analisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dengan merangkai kutipan dari teks atau literatur terkait sesuai dengan kerangka metodis Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher.²⁴ berikut adalah langkah-langkahnya:

- a) Mendeskripsikan penafsiran al-Būṭī terkait ayat kesaksian.
- b) Menelaah kata, istilah, atau kalimat penting yang berpotensi memiliki pergeseran makna secara historis atau semantis.
- c) Mengidentifikasi aspek kepribadian al-Būṭī, yakni memahami pikiran, tujuan, dan sosio-historis al-Būṭī saat menulis atau menyampaikan teks.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menunjukkan adanya alur logis dalam melakukan penulisan dan pembahasan skripsi, maka penulis menyusun kerangka pembahasan ke dalam beberapa bab berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian (mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data), dan sistematika pembahasan.

²⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2004 M), p. 88.

Bab II landasan teori, yang akan berisi definisi hermeneutika, ranah kajian hermeneutika, dan hermeneutika Schleiermacher (mencakup biografi Schleiermacher, karya-karya Schleiermacher, kedudukan hermeneutika dalam bidang keilmuan, pokok-pokok hermeneutika Schleiermacher, serta langkah-langkah aplikatif).

Bab III Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, yang akan memuat riwayat hidup, riwayat intelektualitas, karier akademik, kehidupan politik, kehidupan sosial, wafat, dan karya-karya ilmiahnya.

Bab IV Analisis Pemikiran Muḥammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, yang akan memuat ayat-ayat bias gender dalam al-Qur'an, perspektif al-Būṭī atas isu bias gender, dan analisis ideologi al-Būṭī dengan tinjauan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Bab V tidak lain adalah Penutup.

